

Film Indie Itu Vitamin

Gondokusuman, Bernas

Budayawan dan pakar audio-visual Puskat, Fred Wibowo mengatakan, film indie adalah aktualisasi diri. Film yang bebas dari tatanan kemapanan aturan. Film yang mencoba menciptakan formula sendiri, lepas dari "adat" perfilman yang telah dikenal. Namun *indie filmmaker*, Doni Kus Indarto menyatakan, film indie itu vitamin. Tampaknya tanpa sensor, tapi film indie tetap punya terminologi tertentu untuk dapat dikatakan sebagai indie film.

Yang jelas, film indie yang marak akhir-akhir ini merupakan fenomena yang jadi bagian penting dalam sejarah perfilman dunia, termasuk Indonesia di tengah krisis karya pekerja film major label. Itu gejala positif asal selalu terus-menerus dicari dan digali, sehingga indie film tidak hanya jadi trend. "Upaya pencarian itu berarti sungguh-sungguh mencari makna dari daya ungkap yang orisinal," kata Fred kepada *Bernas*, Selasa (10/4) di ruang kerjanya.

Fred pun memandang, film indie ditangani secara mandiri dalam manajemennya. Film-film indie produk yang individual sejalan pemaknaannya dari kata asalnya independent. Kebebasan ekspresi itu disensor oleh mekanisme penyerapan masyarakatnya. "Sekarang pun film major label hampir tak tersentuh sen-

sor. Penikmat film lah yang akhirnya jadi sensor untuk memilah mana tontonan yang pantas dan yang tidak," ujarnya.

Sementara, tema *nyeleneh* film indie adalah awal dari negasi terhadap kemapanan. Itu semacam *style* atau gaya untuk mencari sesuatu yang bermakna di dalam ekspresi itu sendiri. "Film bukan komoditi, meski juga dapat menghasilkan uang untuk kepentingan kontinuitas proses kreatifnya," tambahnya.

Publikasi film indie, menurut Fred, efektif lewat kampus dan kine klub untuk meraih audiens yang mampu menyerap secara kreatif sebuah tontonan. "Lalu, festival wadah menguji kualitas di depan khalayak dan sejauh mana daya ekspresi mampu menyentuh cita rasa," tuturnya.

Garin Nugroho

Dan Doni, Sabtu (7/3) lalu di

kampus UNY Karangmalang berujar, *booming* film indie dan segala karya berbau indie, entah novel, musik dan lainnya muncul sebagai *milleu* baru sebenarnya telah muncul pada 1980-an lewat karya-karya sineas muda yang kini ngetop sebagai "Raja" indie film, Garin Nugroho.

Keleluasaan "bermain" dengan tema tidak menjadikan film indie tontonan vulgar tanpa batas. "Memang film indie menghadirkan tema-tema yang jauh dari kelaziman," katanya. Tapi, film indie bukan karya yang asal-asalan, asal nyeleneh, asal vulgardan asal jadi. "Ada komitmen, walaupun menampilkan pornografi bukan tempelan yang

terjebak pada erotisme, namun bercerita dan mengandung muatan tertentu dan jadi bagian dari alur cerita," akunya.

Diakui, apa pun latar belakang pembuatan film indie, awalnya muncul indie karena kejenuhan akan tema tontonan yang paritas, yang mainstream. Indie muncul sebagai pencerahan," akunya.

"Festival-festival film bisa jadi parameter kualitasnya. *Booming* film indie menuntut kesadaran untuk menggelar wadah seleksi yang representatif. Sekarang banyak festival film indie digelar, termasuk NIF-VF di Yogya Mei mendatang," lanjutnya. (cr11)

Video Cinta Premiere

SETELAH tertunda, pemutaran perdana film indie garapan sineas-sineas muda Yogya, *Video Cinta (Pak Pos Tolong Antarkan Bibirku)*, akan dilakukan akhir April ini. Premiere film indie itu dilaksanakan, Sabtu (28/4) dan Minggu (29/4) mendatang di BPA Sekip dengan waktu penayangan, pukul 17.00 dan 19.00 WIB.

Sutradara dan Produser film karya Komunitas belajar bikin film (KBBF) berdurasi 90 menit dalam format super VHS ini, Rohmat kepada *Bernas*, Jumat (13/3) berkata, ia menjamin tidak terjadi kesalahan teknis yang menjadi penyebab gagalnya penayangan 7-8 April lalu.

Direncanakan, se usai pemutaran di Yogya, *Video Cinta* akan diputar di Jakarta, Bandung dan Bali. "Kami sudah menjalin kerjasama dengan berbagai tempat dan tampaknya mereka tertarik untuk memutar film ini," tuturnya. (cr11)

Foto dan Surat-surat Kartini Dipamerkan

Gondokusuman, Bernas

Paparan sejarah tentang perintisan persamaan gender yang mengacu pada upaya memposisikan hak-hak perempuan sejajar dengan laki-laki digelar di Bentara Budaya Yogya, mulai Sabtu (28/4) hingga 4 Mei mendatang. Pameran sejumlah foto, surat-surat RA Kartini dan foto tokoh-tokoh perempuan itu bertajuk *Celebrating Indonesian Women: Kartini and Other Women Who Make A Difference*.

Direktur Karta Pustaka, Anggi Minarni, Kamis (26/4) kepada *Bernas* menyebutkan, dalam pameran ini dihadirkan sejumlah foto, surat RA Kartini dan juga tokoh-tokoh perempuan yang telah berperan besar dalam pendidikan dan kemajuan kaum perempuan Indonesia. Pameran ini juga menampilkan 3 eksemplar surat kabar perempuan pertama *Soenting Melajoe*.

Pameran yang digelar di Erasmus Huis, Jakarta, 29 Maret

hingga 21 April lalu itu merupakan paparan yang mencoba menggali gerakan perempuan dari awal abad 20 hingga abad 21. Pameran ini hasil kerjasama institusi di Belanda seperti KIT, KITLV, IISG, ANRI dan Yayasan Jurnal Perempuan.

Kartini yang lahir 1879 dan fasih berbahasa Belanda, sosok perempuan berpengetahuan luas yang peduli nasib kaumnya.

Upaya itu terbuka dengan perjuangan Dewi Sartika. Dewi Sartika pada 1913 membangun

sekolah di Bandung, daerah asalnya, hingga di Sumatera. Dan Roehana Kudus yang lahir 1884 di Sumatera Barat, aktivis penyuar kesetaraan hak perempuan didukung Abdul Kudus, suaminya. Ia mendirikan sekolah Keradjanan Ama Setia.

Maria Maramis yang lahir 1872 di Sulawesi Utara dan menikah dengan Jozef Walanda, guru sekolah Hindia Belanda di Manado, mendirikan Pikat: Perencanaan Ibu Kepada Anak Temurunnya. (cr11)